

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat ketetapan di ranah sektor bisnis dari masa ke masa mengalami kenaikan karena persaingan yang terjadi di dalamnya. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah perusahaan berbentuk perseroan terbatas bersifat terbuka yang tergolong tinggi, dengan adanya hal tersebut kemungkinan besar bahwa segala kegiatan bisnis dilakukan secara terpisah dari pemiliknya. Oleh karena itu, maka profesi sebagai akuntan publik akan semakin dibutuhkan di Indonesia. Teori keagenan mendasari kenyataan bahwa pemilik perusahaan hanya bertindak sebagai penanam modal (Nugraheni, 2019).

Seluruh entitas usaha yang telah *listing* secara resmi di Bursa Efek Indonesia sudah seharusnya mempublikasikan laporan tahunan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta laporan tersebut wajib telah melewati proses audit oleh auditor yang tercatat secara resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan tahunan setiap perusahaan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban untuk memberikan data keuangan dan rincian tentang operasional perusahaan kepada seluruh pihak pemakai laporan keuangan yang memiliki berkepentingan (Farras, 2020).

Suatu laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2017 harus memenuhi persyaratan tertentu mengenai karakteristik kualitatif laporan keuangan. Persyaratan tersebut salah satunya yaitu keandalan atau dapat dipercaya. Dengan melakukan prosedur audit atas laporan keuangan yang telah disusun oleh entitas bisnis, maka keandalan laporan keuangan perusahaan akan lebih terjamin keandalannya (Siddiq, 2022).

Saat mengerjakan suatu prosedur audit pada laporan keuangan perusahaan, hasil akhir audit bermutu ialah prosedur audit yang dikerjakan oleh seorang akuntan publik atau auditor dengan level independensi yang

tinggi dan kompeten. Independensi auditor mengacu pada keberanian auditor dalam mengungkapkan kesalahan yang ditemukan pada laporan keuangan, sedangkan kompetensi auditor mengacu pada kesanggupan auditor saat mengidentifikasi kesalahan penyajian dalam suatu laporan keuangan (Nizar, 2017).

Terjadinya independensi dengan sendirinya akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Namun, kenyataannya adalah bahwa seorang auditor sering menghadapi situasi sulit saat mengaudit laporan keuangan. Di sisi lain, ketika auditor mengevaluasi dan menyampaikan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan klien, auditor juga harus menjunjung tinggi nilai independensi. Sebaliknya, auditor menerima kompensasi ekonomis dari kliennya. Seorang auditor berusaha untuk tidak mengecewakan kliennya dan mengantisipasi kliennya untuk konsisten dalam menggunakan jasanya kedepannya. Posisi seperti inilah menempatkan auditor dalam situasi yang kompleks dan menimbulkan keraguan mengenai kualitas hasil auditnya (Ratha & Ramantha, 2015).

Auditor menawarkan jasanya dalam bidang auditing yaitu melakukan pemeriksaan laporan keuangan melalui proses audit dan mengeluarkan opini apakah telah disajikan secara wajar laporan keuangan perusahaan klien berdasarkan dengan aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan yang telah diberlakukan proses audit menghasilkan suatu pendapat dimana pendapat tersebut dikeluarkan oleh auditor yang dalam penulisan selanjutnya ditulis sebagai opini audit. Pernyataan yang dibuat oleh seorang auditor terkait dengan evaluasi suatu laporan keuangan yang telah diaudit dengan hasil laporan tersebut telah disajikan secara wajar atau tidak yaitu disebut dengan opini audit. Dalam sebuah entitas usaha, suatu opini yang diberikan oleh auditor memiliki arti penting. Oleh karena itu, seorang auditor mengutamakan untuk mempunyai keahlian dan kompetensi yang luar biasa dalam menganalisis bukti-bukti audit yang diterima, sehingga opini audit yang diberikan akan lebih sesuai dan tepat (Lestari & Latrini, 2018).

Salah satu kasus terkait kecurangan laporan keuangan adalah di awal tahun 2020 mencuat ke media pers terkait kasus yang merujuk pada suatu perusahaan asuransi yang terkenal, yaitu PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan korupsi dengan melibatkan banyak pihak salah satunya ialah auditor. Akuntan publik atau auditor diduga tidak mampu untuk mengungkapkan keadaan yang sebetulnya pada Jiwasraya. Terlebih lagi, ternyata Jiwasraya telah memanipulasi laporan keuangan teraudit yang diterbitkan sehingga membuat kondisi perusahaan terlihat baik-baik saja. Dalam laporan keuangan Jiwasraya tahun 2017 misalnya, auditor perusahaan tersebut telah mengeluarkan pendapat “opini dengan modifikasi”. Pernyataan mengenai penilaian tersebut muncul dari ketidaksesuaian yang signifikan antara laporan keuangan terhadap standar akuntansi keuangan yang diberlakukan atau dikarenakan auditor tidak mampu untuk mendapatkan bukti yang memadai guna berbagai alasan, akibatnya tidak memadai apabila menyatakan opini wajar tanpa pengecualian (CNN Indonesia, 2020). Keterlibatan dan kesalahan auditor dalam kasus tersebut adalah karena auditor tidak mampu untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya pada Jiwasraya dan terlambat menyadari adanya manipulasi yang dilakukan pada laporan keuangan teraudit PT Jiwasraya tahun 2017.

Pada prinsipnya opini auditor dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang ada. Opini audit di penelitian ini berkaitan dengan variabel fee audit, *audit report lag*, dan rotasi auditor. Faktor pertama yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh kepada pemberian opini audit yaitu variabel fee audit. Fee audit dijelaskan sebagai anggaran yang dibebankan kepada auditor eksternal mengenai jasa yang telah diberikan, yaitu melakukan audit laporan keuangan perusahaan dan pernyataan opini audit mengenai hasil auditannya (Hendi & Desiana, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul dkk (2021), Cahyati dkk (2021), serta Harianja & Sinaga (2022) menunjukkan hasil pada variabel fee audit yaitu memberikan pengaruh positif kepada opini audit. Hasil

tersebut dikarenakan apabila jumlah biaya audit semakin meningkat, auditor akan memperluas prosedur auditnya, dengan demikian semakin besar pula suatu perusahaan memungkinkan akan memperoleh opini yang terbaik. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Farras (2020), Hidayah (2022) dan Siddiq (2022) memperoleh hasil variabel fee audit memberikan pengaruh negatif kepada opini audit. Temuan yang lain diperoleh melalui studi yang telah dilaksanakan oleh Sari dkk., (2019), Saputra (2021), Jaiman dkk., (2022) dan Hutajulu (2023) bahwa opini audit tidak dipengaruhi oleh fee audit.

Selanjutnya *audit report lag* yakni variabel kedua yang dipergunakan pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi opini audit. *Audit report lag* ialah panjangnya durasi yang diperlukan oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses pengauditan laporan keuangannya hingga selesai, dimana durasi tersebut dihitung saat tanggal ditutupnya tahun fiskal suatu perusahaan sampai pada tanggal laporan audit diterbitkan (Sinaga dkk., 2021).

Studi yang dilakukan oleh Harianja & Sinaga (2022) membuahkan hasil bahwa semakin panjang durasi yang dibutuhkan saat proses penyelesaian audit laporan keuangan, mengakibatkan suatu perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, dengan kata lain *audit report lag* akan memberikan pengaruh negatif kepada opini audit. Temuan yang berbeda didapat hasil studi *audit report lag* yang memberikan pengaruh positif kepada opini audit adalah studi yang dilakukan oleh Sinaga dkk., (2021). Hasil berbeda ditemukan dalam riset yang dilaksanakan oleh Sitompul dkk., (2021) dan Setiadi & Siagian (2022) yang mengungkapkan bahwa *audit report lag* tidak mempengaruhi opini audit. Harianja & Sinaga (2022)

Faktor ketiga atau terakhir yang bisa memberikan pengaruh kepada variabel opini audit ialah rotasi auditor. Rotasi auditor merupakan perputaran akuntan publik atau auditor pada suatu KAP yang nantinya akan menyerahkan jasanya untuk mengaudit laporan keuangan pada

perusahaan klien (Pramaswaradana & Astika, 2017). Rotasi auditor dimuat pada POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang memaparkan bahwa pihak-pihak yang berbentuk suatu perusahaan publik yang didalamnya termasuk bank umum, diwajibkan untuk diberlakukan pembatasan terkait jangka waktu audit maksimal tujuh tahun secara kumulatif untuk menerima jasa audit setiap tahunnya oleh auditor yang sama.

Studi yang dijalankan oleh Jaiman dkk., (2022) memperoleh hasil bahwasanya rotasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit. Sedangkan kajian yang dilaksanakan oleh Sari & Rahmi (2021), Budiantoro dkk., (2021) serta Hutajulu (2023) memaparkan hasil rotasi auditor memberikan pengaruh negatif kepada opini audit. Temuan studi yang menyatakan rotasi auditor tidak memberikan pengaruh kepada opini audit juga ditemukan dalam riset yang dilaksanakan Purnomo & Aulia (2019), Irma dkk., (2019), Sari dkk., (2019), Cahyati dkk., (2021), Hidayah (2022) dan Ramdani (2022).

Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena beberapa hasil penelitian terdahulu selalu berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Keterbatasan dan hal yang menjadi pembeda dalam penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dasar untuk meninjau kembali variabel-variabel seperti fee audit, *audit report lag*, dan rotasi auditor. Lebih lanjut, auditor memiliki suatu tugas yang sangat penting dalam mengevaluasi laporan keuangan yang disusun perusahaan mengenai kewajarannya dan dapat menjadi tolak ukur oleh pengguna laporan dalam ranah pengambilan keputusan.

Penelitian ini merujuk kepada studi yang dilaksanakan oleh Siddiq (2022). *Research gap* penelitian ini dengan riset terdahulu yaitu objek kajian serta variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian. Penelitian ini memakai variabel bebas fee audit, *audit report lag* serta rotasi auditor. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2020-2022 dipilih sebagai objek yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh suatu rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Apakah fee audit berpengaruh positif terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah rotasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci serta menghindari adanya hasil yang menyimpang disebabkan dengan permasalahan yang semakin meluas. Berdasarkan pada latar belakang masalah, luasnya ruang lingkup penelitian serta rumusan masalah yang telah dibentuk, maka penelitian diberlakukan pembatasan dengan berfokus pada tiga variabel yang akan mempengaruhi opini audit, yaitu antara lain fee audit, *audit report lag* serta rotasi auditor. Data sekunder dipilih pada penelitian ini yang didapatkan melalui perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Kurun waktu tersebut dipilih dengan maksud hasil penelitian diperoleh dari data yang terbaru.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif fee audit terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk menguji pengaruh negatif *audit report lag* terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji pengaruh positif rotasi auditor terhadap opini audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kesimpulan dari diperoleh melalui penelitian ini dimaksudkan bisa menghasilkan manfaat bagi penulis sebagai bagian proses dari pembelajaran, meningkatkan wawasan serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan bagi peneliti di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan bisa membagikan manfaat untuk auditor sebagai dasar pertimbangan saat memberikan kesimpulan atas opini audit. Serta memberikan manfaat kepada manajemen perusahaan agar membuat laporan keuangan yang lebih realistis supaya auditor dapat menghasilkan informasi yang dapat diandalkan kepada beberapa pihak luar perusahaan.